

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Linda Santioso<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Tarumanagara

[lindas@fe.untar.ac.id](mailto:lindas@fe.untar.ac.id)

Diterima 26 Februari 2023

Disetujui 17 Juni 2023

**Abstract** – *This study aims to analyze the effect of good corporate governance, capital adequacy ratios, and Indonesian bank interest rates on company financial performance. This study used a purposive sampling method with 31 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The Smart PLS 3.0 application is used in this study's data processing. The results of this study indicate that good corporate governance has a positive and significant effect on financial performance, the capital adequacy ratio has a positive but not significant effect on financial performance, and Indonesian banking interest rates have a negative but not significant effect on financial performance. In managing banking companies, trust plays an important role where through good corporate governance investors believe that their investments can be protected and investor rights can be properly maintained. In addition, through the adequacy of capital owned by banks, when there is an economic shock, even if they experience a loss, banking companies can still survive to bear losses, this has been proven when the Covid 19 pandemic hit, Indonesian banking companies could survive and even still grow well. Policies or regulations require that when transactions between customers and banks such as loans, deposit openings, interest rates on savings always include if there is a change in Indonesian bank interest rates, all transactions will change accordingly so that the financial performance of the banking sector does not have a major influence on Indonesian bank interest rate policy.*

**Keywords:** *Financial Performance; Good Corporate Governance; Capital Adequacy Ratio; Indonesian Bank Interest Rate*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan perekonomian suatu negara dapat dinilai dengan cara mempelajari kinerja keuangan lembaga-lembaga bank yang ada di dalamnya. Hal ini disebabkan industri perbankan dan keuangan telah menjadi realita dalam perekonomian saat ini; bertumbuh dengan sangat baik ditilik dari segi jumlah lembaga tersebut, jumlah uang yang dikelola, atau keragaman produk yang ditawarkan. Akan tetapi, terlepas dari kemajuan dan keberhasilan yang dicapai oleh industri perbankan dan keuangan, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi sehingga diperlukan upaya intensif yang lebih lanjut oleh industri-industri tersebut. Upaya-upaya yang dimaksud salah satunya dengan meningkatkan kualitas dan keragaman produk serta layanan yang ditawarkan, kemudian untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berevolusi.

Dalam era globalisasi ini di mana dengan semakin meningkatnya persaingan diantara lembaga keuangan non perbankan dan berbagai kondisi pasar yang tidak menentu tentunya akan memberikan dampak negatif bagi industri perbankan (Casu, Girardone, & Molyneux, 2021). Oleh sebab itu, agar dapat bersaing maka harus terus berinovasi misal cara apa yang harus ditempuh agar dapat meningkatkan kualitas produk yang ditawarkan dan layanan yang diberikan.

Lawler dan Porter (1967 dalam Cahyanti, Ati & Ilyas, 2021) menyatakan kinerja merupakan keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Selain itu, menurut Faisal, Samben dan Pattisahusiwa (2017), kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat diukur dengan instrumen keuangan yang menggambarkan prestasi kerja yang dicapai perusahaan selama suatu periode tertentu. Mengevaluasi kinerja keuangan sangat penting untuk membuat penggunaan terbaik dari semua sumber daya perusahaan. Menurut Munawir (2016) kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting untuk dinilai yaitu untuk : 1) Mengetahui tingkat solvabilitas atau kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua hutang-hutangnya (jangka pendek dan jangka panjang) ketika perusahaan dinyatakan pailit ; 2) Mengetahui tingkat likuiditas atau kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat dilikuidasi; 3) Mengetahui tingkat stabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga kestabilan usahanya ; 4) Mengetahui tingkat profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba.

Profitabilitas tetap dapat dikatakan merupakan indikator yang harus menjadi fokus tidak hanya karena bank berorientasi pada laba, namun juga dapat disebabkan oleh kepercayaan nasabah kepada bank yang juga didasarkan pada profitabilitas bank yang menunjukkan apakah dana yang ada di bank tersebut dikelola secara baik atau tidak. Profitabilitas sendiri dapat diukur menggunakan dua proksi yaitu ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Asset*). Profitabilitas yang diukur dengan rasio ROE (*Return on Equity*) akan menunjukkan efektivitas bank dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sedangkan apabila profitabilitas diukur dengan ROA (*Return on Asset*) maka akan menunjukkan efisiensi pemanfaatan aset yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba.

Ada dua faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari beberapa variabel yang secara langsung berasosiasi dengan pengelolaan internal bank yang memengaruhi tingkat profitabilitas, sedangkan faktor eksternal terdiri dari beberapa variabel yang secara tidak langsung berasosiasi dengan pengelolaan bank, namun variabel-variabel tersebut akan tetap berdampak pada tingkat profitabilitas suatu bank.

Sebagai perantara antara mereka yang memiliki uang dan mereka yang membutuhkan uang, bank menggunakan prinsip kepercayaan dalam transaksi mereka untuk membuat mereka rentan terhadap hal-hal buruk seperti kinerja keuangan yang kurang memuaskan dan kemungkinan terjadinya penipuan. Dengan demikian, pihak bank wajib menjaga kepercayaan para nasabahnya karena aspek-aspek negatif tersebut mungkin dapat menurunkan kepercayaan para nasabah terhadap keputusan simpanan maupun pemberian pinjaman. Dalam hal ini, negara mendukung perbankan dengan beberapa regulasi, salah satunya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

Tata kelola perusahaan dapat didefinisikan secara luas sebagai alokasi kekuasaan dan tanggung jawab yang tepat di antara dewan direksi, manajemen, dan pemilik bisnis. Tata kelola perusahaan mengacu pada struktur dan proses untuk arah dan pengendalian bisnis serta hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham pengendali, pemegang saham minoritas, dan pemangku kepentingan lainnya. Penting bagi perusahaan, dalam hal ini

lembaga bank, untuk mengadopsi struktur tata kelola perusahaan yang baik agar memungkinkan mereka tumbuh dan terus berkembang. Tata kelola perusahaan yang baik berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang biasa juga disebut dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan rasio keuangan perbankan yang menunjukkan apakah bank mempunyai kemampuan finansial berupa modal jika hal yang tidak diinginkan terjadi pada aset yang dimiliki. Menurut Almunawwaroh dan Marliana (2018) dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka kemampuan suatu bank untuk mempertahankan kecukupan modalnya serta menghindari risiko yang ada dapat terlihat. Risiko-risiko tersebut diminimalkan karena dapat memengaruhi besarnya modal suatu bank. Modal bank sendiri dibagi menjadi dua yaitu modal inti atau yang biasa disebut *tier 1* dan modal pelengkap atau yang biasa disebut *tier 2*. Modal inti merupakan dana yang dapat mendukung bank apabila ada kerugian yang harus ditanggung oleh bank, sedangkan modal pelengkap merupakan dana yang bersifat hanya sebagai pelengkap karena dana ini akan lebih sulit untuk dilikuidasi jika dibandingkan dengan modal inti. Bank juga menggunakan perhitungan *Risk-Weighted Assets* (RWA) atau yang biasa juga disebut dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk menghitung risiko dari masing-masing aset yang dimiliki sesuai dengan profil risiko tiap aset yang berbeda-beda, semakin besar pembebanan ATMR terhadap sebuah aset, maka hal tersebut menunjukkan bahwa aset tersebut memiliki profil risiko yang tinggi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan tingkat suku bunga Bank Indonesia tahunan. Tujuan dari penelitian ini adalah didapatkan bukti-bukti empiris tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan tingkat suku bunga Bank Indonesia tahunan terhadap kinerja keuangan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah tingkat suku bunga Bank Indonesia tahunan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

## 1.3 Tinjauan Literatur

### 1.3.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signalling theory* milik Spence (1974 dalam Drover, Wood, & Corbett, 2018) telah terbukti menjadi lensa teoretis yang berfungsi untuk memahami bagaimana pihak luar organisasi, seperti calon konsumen atau investor modal, menilai kualitas bisnis. Perspektif ini berpendapat bahwa karena kualitas organisasi tidak dapat diamati secara langsung, pembuat keputusan harus mengandalkan sinyal informasi yang dianggap berkorelasi dengan kualitas. Hal tersebut berarti bahwa evaluator mencari sinyal, seperti kredensial pendiri atau laporan keuangan, yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang kualitas dasar organisasi. Oleh karena itu suatu organisasi menggunakan teori sinyal karena dapat menjelaskan bagaimana atribut dan tindakan suatu usaha mengkomunikasikan sinyal kepada pihak luar tentang kualitas dan potensinya.

Komunikasi antar aktor di tengah asimetri informasi adalah fokus dari *Signalling theory* (Spence, 1974 dalam Drover, Wood, & Corbett, 2018). Dalam situasi ini, pihak yang

mengambil keputusan bergantung pada sinyal yang diprediksi tepat untuk karakteristik dasar yang umumnya tidak dapat diamati. Secara khusus Spence juga menyatakan sinyal sebagai tindakan atau karakteristik seseorang dalam pasar yang memberikan informasi kepada orang lain di pasar baik disengaja ataupun tidak sengaja yang dapat mengubah keyakinan seseorang. Dengan adanya sinyal diharapkan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi diantara dua belah pihak. *Signalling theory* telah banyak diterapkan pada dunia organisasi, sehingga teori ini menjadi teori utama bagi organisasi dalam melakukan penelitian. Teori ini terbukti sangat bermanfaat karena para pihak eksternal dapat menggunakannya sebagai sinyal untuk mengambil keputusan tentang karakteristik organisasi yang mendasar dan sulit dipahami serta penawarannya. Oleh karena itu, penerapan teori pensinyalan telah terbukti bermanfaat bagi organisasi karena dapat memberikan informasi tentang asal sinyal organisasi kemudian sinyal-sinyal khusus yang bisa didapat dari sumber-sumber tersebut dan bagaimana sinyal tersebut memengaruhi keputusan yang akan diambil di luar organisasi. (Drover, Wood, & Corbett, 2018).

### 1.3.2 Resource-Based View Theory

Brahmana (2007) menyatakan bahwa menurut *Resource-Based View Theory* faktor internal lebih penting daripada faktor eksternal bagi perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan bersaing. Menurut Wernerfelt (1984) mengatakan bahwa teori pandangan berbasis pada sumber daya atau yang dikenal dengan *resource-based view theory* adalah teori yang menggambarkan hubungan antara kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan termasuk juga cara-cara yang bisa dipergunakan untuk mengelola sumber daya tersebut. Dalam *resource-based view theory* ini dinyatakan bahwa bagi suatu perusahaan sumber daya sangatlah penting karena dengan semakin besarnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan secara penuh sumber dayanya maka akan semakin besar pula kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing dan bersaing dengan pesaing lainnya.

Salah satu keunggulan perusahaan perbankan adalah orientasi mereka untuk memperoleh laba setinggi mungkin. Dengan demikian dapat disimpulkan dari *resource-based view theory* bahwa kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan perbankan. Dampak selanjutnya dari kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber dayanya yang sangat besar adalah bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dari profitabilitas yang tinggi, yang dapat membantu perusahaan bersaing dengan para pesaingnya. Sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, profitabilitas bisa dilihat sebagai keunggulan bersaing bagi perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan profitabilitas menjadi salah satu perhatian penting investor ketika mengevaluasi operasi perusahaan perbankan.

### 1.3.3 Kinerja Keuangan

"*Parfournir*" berasal dari kata Prancis kuno, yang berarti "Kinerja" atau "*Performance*"; yang artinya melalui, membawa, melakukan, melahirkan, atau melaksanakan. Kinerja adalah prose melakukan, mengimplementasikan, mencapai, dan memenuhi tugas yang diberikan yang memerlukan pengukuran terhadap set uang, presisi, waktu, dan pemenuhan hal-hal yang dibutuhkan. Dalam bidang keuangan, kinerja dapat berpedoman pada pengukuran kebijakan, kegiatan dan hasil operasional perusahaan berkaitan dengan keuangan. Semuanya ini dapat dijadikan penilaian bagi perusahaan seperti bagaimana tingkat kepatuhan, keberhasilan suatu perusahaan dan posisi keuangannya, dimana hasilnya

ini akan nampak dalam bentuk hasil pengembalian investasi, asset, modal yang telah digunakan dan tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. (Naz, Ijaz, & Naqvi, 2016).

Menurut Darminto (2019) kinerja keuangan suatu perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan yang dicapai perusahaan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan, yang pada umumnya tercermin dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Sutrisna (2003 dalam Dangnga & Haeruddin, 2018), mendefinisikan aktivitas keuangan sebagai sekumpulan kegiatan perusahaan mengenai transaksi keuangannya dalam suatu jangka waktu tertentu.

Para pemegang saham dapat menggunakan kinerja keuangan untuk mengukur tingkat penjualan, tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan nilai bisnis perusahaan atas pengelolaan asset dan non-asset, ekuitas, pembiayaan, pendapatan, dan pengeluaran yang diharapkan akan memberikan informasi lengkap kepada pemegang saham untuk mendukung pengambilan keputusan. Kinerja keuangan juga berguna untuk menilai pencapaian perusahaan dibandingkan dengan kompetitornya. Salah satu ratio yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas modal ekuitas yang telah ditanamkan investor. Selain itu dipergunakan pula untuk mengevaluasi perubahan dalam keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

### 1.3.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu metode dalam teori keagenan yang bertujuan untuk mengontrol tindakan agen (manajer) dalam perusahaan yang dimiliki oleh bersama (pemegang saham). Irawati, Maksun, Sadalia, dan Muda (2019) mengatakan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin manajer merasa memiliki perusahaan, manajer cenderung tidak mengambil sumber daya perusahaan dari maksimalisasi nilai. Jika perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk digunakan, maka peningkatan kinerja perusahaan dapat diharapkan. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Kushuma (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berfungsi sebagai pengawas pengendalian internal perusahaan demi memperkecil tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin bagus *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan, maka semakin bagus pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Pricilia dan Susanto (2017).

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan, penelitian Dewi dan Yadnyana (2019) serta Perdana dan Adrianto (2020) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang berarti bahwa tinggi-rendahnya tingkat kepatuhan tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki tujuan untuk meminimalisasi masalah-masalah yang muncul akibat keagenan sehingga perusahaan mampu menjanjikan perasaan aman bagi investor atas investasinya. Investor akan merasa aman berinvestasi di perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik karena hak-hak mereka diperhatikan dan dilindungi. Manajemen maupun pemegang saham mayoritas sebagai pengendali perusahaan diharuskan untuk bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dan tidak dapat lagi bertindak semaunya. Misalnya dengan mengeksploitasi ketidakmampuan ataupun keterbatasan informasi yang dimiliki investor. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah menentukan minimal banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan agar lebih

baik lagi dan dapat menguntungkan baik bagi pemilik dana dan pengelola perusahaan. Dengan demikian, semakin baik mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena terhindar dari masalah-masalah keagenan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: *Good Corporate Governance* (GCG) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.**

### **1.3.5 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan**

*Resource-based view theory* menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR suatu perusahaan perbankan, maka sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berupa kecukupan modal akan semakin tinggi, sehingga akan semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memaksimalkan sumber daya tersebut. Efek berikutnya bahwa perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif yaitu berupa tingkat profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan pada teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *signalling theory*, perusahaan memberikan sinyal baik kepada para nasabah dan investor berupa laporan keuangan yang didalamnya menampilkan nilai CAR yang tinggi, hal tersebut berarti merupakan sinyal yang baik, karena hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank dapat menutup risiko kerugian yang diproyeksikan dengan nilai ATMR, sehingga kesempatan bank untuk meningkatkan profitabilitas akan semakin tinggi.

Menurut Dewi (2014) semakin besar CAR suatu bank, maka semakin leluasa manajemen bank menempatkan modal yang dimiliki ke dalam investasi yang menguntungkan, sehingga semakin besar pula kesempatan bank tersebut untuk menghasilkan laba yang berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank tersebut. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan semakin tinggi nilai CAR suatu bank, maka hal tersebut dapat menjadi sinyal baik yang diberikan bank terhadap para nasabah dan investor.

Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank dengan tingkat permodalan yang baik memiliki lebih banyak keuntungan dalam mengelola operasinya ketika menghadapi risiko keuangan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Oudat dan Ali (2020) yang mengatakan bahwa semakin tinggi *capital adequacy* berarti semakin aman pula bagi bank ketika dihadapkan kepada kewajiban keuangannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan secara positif. Permodalan bank yang baik, selain dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, juga bisa memberikan sinyal kepada pihak luar (investor dan kreditur) mengenai kualitas perusahaan. Informasi mengenai kemampuan bank yang disajikan dalam laporan keuangan tentu menjanjikan rasa aman bagi para investor atas investasinya. Dari pendapat-pendapat yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa dengan semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka akan semakin tinggi juga kinerja keuangan perusahaan.

Lain hal nya menurut Yuhasril (2019) serta Perdana dan Adrianto (2020) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa tinggi-rendahnya tingkat kecukupan modal perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat penyerapan risiko suatu lembaga perbankan. Rasio kecukupan modal telah dibahas secara luas karena merupakan tolok ukur penting untuk menilai gambaran lengkap kinerja perbankan. Rasio ini mampu menjamin investor bahwa bank memiliki modal yang cukup sebagai perlindungan terhadap semua jenis risiko keuangan di mana modal dianggap sebagai kunci untuk menyerap risiko yang ditimbulkan oleh sejumlah

faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan arus kas bank. Dengan demikian, semakin besar rasio kecukupan modal, maka semakin baik pula kinerja keuangan bank. Hal ini dikarenakan bank mampu menyangga risiko-risiko yang akan muncul tanpa mengganggu operasional bank. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan**

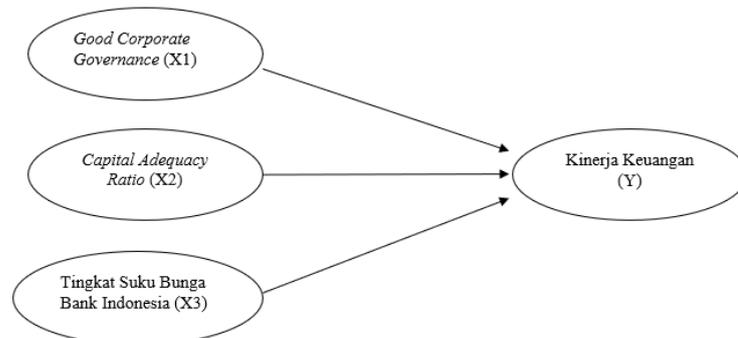
### 1.3.6 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap kinerja keuangan

Boediono (2014, h.76) mengatakan bahwa Tingkat suku bunga merupakan suatu harga atas penggunaan dana investasi (*loanable funds*) dan merupakan salah satu indikator keuangan yang memiliki pengaruh dalam kegiatan perekonomian. Tingkat suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia biasanya akan mempengaruhi tingkat bunga pinjaman bank sehingga dapat menyebabkan profitabilitas bank meningkat. Semakin rendah tingkat suku bunga bank diharapkan dapat menambah gairah para nasabah yang ingin meminjam uang pada bank karena bunga yang dibayarkan akan semakin rendah sehingga profitabilitas bank akan bertambah dengan banyaknya nasabah yang meminjam uang dari bank dan peningkatan tingkat suku bunga Bank Indonesia akan diikuti dengan kenaikan suku bunga deposito yang berdampak langsung pada profitabilitas bank. Penelitian Supriyono dan Herdayinta (2019) mengemukakan pengaruh positif yang signifikan diberikan oleh tingkat suku bunga Bank Indonesia terhadap profitabilitas bank. Sedangkan penelitian Sarwar dkk (2018) memiliki hasil berbeda, yaitu tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang penting dan mempunyai dampak dalam dunia perekonomian. Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia biasanya akan mempengaruhi tingkat bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dalam hal ini, peningkatan tingkat suku bunga Bank Indonesia akan diikuti dengan kenaikan suku bunga deposito yang berdampak langsung pada profitabilitas bank. Dengan tingkat suku bunga yang semakin meningkat, maka keinginan nasabah semakin besar untuk menaruh uangnya di bank karena *return* yang didapatkan lebih tinggi dan profitabilitas bank juga meningkat karena semakin banyak uang yang di setor ke bank dan dapat dikelola oleh bank untuk menghasilkan profitabilitas lebih banyak lagi. Berdasarkan pembahasan diatas, maka penelitian ini merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Tingkat suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan**

Berdasarkan pemaparan ini, maka model berikut dirumuskan untuk penelitian ini



**Gambar 1. Model Penelitian**

## 2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

### 2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan desain penelitian yang bersifat deskriptif. Sekaran dan Bougie (2016, h.279) memaparkan kalau penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan ciri suatu objek serta peristiwa tertentu. Desain penelitian yang terdiri dari tiga variabel independen serta satu variabel dependen ini bertujuan untuk mengenali sebagian aspek yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *return on equity* sebagai proksi kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs dari perusahaan perbankan yang terkait.

### 2.2 Populasi, Teknik Pemilihan Sampel, dan Ukuran Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016, h.394) populasi adalah suatu kelompok manusia, kejadian, ataupun hal-hal lain yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai 2020 terpilih sebagai populasi yang menjadi subjek dari penelitian ini karena perbankan merupakan perusahaan yang cukup stabil bahkan saat terjadi pandemi covid 19 ditahun 2020 perusahaan perbankan tetap dapat bertahan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Seringkali Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai sumber utama data sekunder karena memiliki data yang lengkap dan informasi yang dapat dipercayai dan terstruktur dengani tingkat keakuratan yang tinggi.

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama terhadap populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sekaran & Bougie, 2016, h.252). Teknik *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berikut ini adalah kriteria-kriteria yang akan diteliti, yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 – 2020.
2. Perusahaan perbankan yang mengalami laba dari tahun 2018-2020.
3. Perusahaan perbankan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan perbankan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember dari tahun 2018-2020

### 2.3 Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Operasionalisasi variabel adalah penjelasan mengenai metode yang digunakan untuk mengetahui nilai dari variabel yang akan diteliti. Penelitian ini meneliti satu variabel dependen dan tiga variabel independen yaitu *return on equity* sebagai variabel dependen, serta *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia sebagai variabel independen.

#### 2.3.1 Variabel Dependen

Kinerja keuangan yang diukur dengan proksi *Return on Equity* (ROE) adalah variabel dependen yang merupakan perhatian utama pada penelitian ini. Menurut Fahmi (2017) *Return on Equity* mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh laba, sedangkan Kasmir (2019) menyatakan *Return on Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri. Proksi *Return on Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Harahap, 2018) :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

**2.3.2 Variabel Independen**

a. *Good Corporate Governance (GCG)*

*Good Corporate Governance (GCG)* adalah sistem dan metode yang diterapkan oleh organisasi yang bertujuan untuk memberikan nilai lebih kepada para investor yang berkelanjutan untuk kedepannya dengan tetap tidak mengesampingkan kepentingan pihak lainnya berdasarkan norma dan perundang-undangan yang berlaku (Daniri, 2005 dalam Sudarmanto dkk., 2021). Menurut Pricilia dan Susanto (2017), *Good Corporate Governance (GCG)* dapat diproksikan sebagai berikut:

$$\text{Good Corporate Governance (GCG)} = \text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}$$

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio* menunjukkan kemampuan bank untuk menjaga kecukupan modalnya serta juga menunjukkan kemampuan bank dalam meminimalkan risiko-risiko yang ada, dimana risiko-risiko tersebut dapat memengaruhi besarnya modal suatu bank (Almunnawwaroh & Marlina, 2018). Menurut Silaban (2017) CAR diproksikan dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$$

c. *Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia*

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang penting dan mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian terutama pada industri perbankan (Boediono, 2014, h.76). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (Sarwar dkk, 2018)

$$\text{Interest Rate} = \text{The annual real interest rate}$$

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

| No  | Variable Name                            | Proxy   | Scale |
|---|--|---|-------|
| <i>Dependent Variable ( Kinerja Keuangan)</i> |  |   |       |
| 1   | <i>Return on Equity (ROE)</i>            | $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$ | Ratio |
| <i>Independent Variable</i>                   |  |   |       |
| 1   | <i>Good Corporate Governance</i>         | <i>Jumlah Komisaris Independen</i>                              | Ratio |
| 2   | <i>Capital Adequacy Ratio</i>            | $\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$      | Ratio |
| 3   | <i>Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia</i> | <i>The annual real interest rate</i>                            | Ratio |

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti

**2.4 Analisis Data**

Analisis *structural equation modelling (SEM)* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Terdapat dua jenis Analisa dalam SEM yaitu: *Covariance Based Approach Method (CB-SEM)* dan *Variance-Based Partial Least Squares Method (PLS-SEM)*. Untuk

menjawab rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan PLS-SEM *software* SmartPLS 3 pada penelitian ini.

#### 2.4.1 *Coefficient of Determination (R<sup>2</sup>)*

Variable *endogenous* atau biasa disebut variable terikat dapat dijelaskan oleh variabel *eksogenous* atau variabel bebas melalui *Coefficient of Determination*. Nilai 0 hingga 1 merupakan kisaran nilai dari *Coefficient of Determination*. Nilai 1 adalah tingkat akurasi yang sempurna. Tetapi terdapat beberapa tingkat ketepatan suatu variabel dalam menjelaskan variabel lainnya yaitu ketelitian 0,75 akurasi kuat, 0,50 akurasi sedang dan 0,25 akurasi lemah, (Hair et al., 2014).

#### 2.4.2 *Path Coefficients*

*Path coefficients* menjelaskan hubungan antar variable yaitu *endogenous* dan *exogenous* yang dihipotesiskan. Nilai *path coefficients* berkisar dari -1 sampai +1 jika Nilai *path coefficients* berkisar dari -1 sampai +1, dimana -1 memiliki hubungan kuat tapi negative, +1 memiliki hubungan kuat dan positif (Hair et al., 2014).

#### 2.4.3 *Effect Size (f<sup>2</sup>)*

SmartPLS 3 digunakan dalam penelitian ini dimana rumus *path model Effect size (f<sup>2</sup>)* atau disebut juga dengan *Cohen's f<sup>2</sup>*. *R<sup>2</sup> include* dan *R<sup>2</sup> exclude* sudah langsung muncul dari *f<sup>2</sup>* (Hair et al., 2014).

### 2.5 Pengujian Hipotesis

Bootstrapping digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95%. Menurut Hussein (2015), pengujian menggunakan kriteria variable independent terhadap dependen:

1. Nilai t statistik lebih besar dari 1.96 dan nilai *p-value* tidak lebih dari 0.05 memiliki pengaruh yang signifikan sebaliknya,
2. Nilai t statistik lebih kecil dari 1.96 dan nilai *p-value* lebih dari 0.05 tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

### 3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Websit resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website perusahaan afiliasi digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Proses pemilihan sample tertera pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel

| Kriteria   | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.                      | 43     |
| Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian selama periode 2018-2020                                    | (12)   |
| Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah.           | (0)    |
| Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan yang tidak berakhir pada tanggal 31 Desember. | (0)    |
| Perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel   | 31     |
| Jumlah sampel data selama 2018-2020  | 93     |

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan proses pemilihan sampel didapatkan 31 perusahaan perbankan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, seperti yang disajikan pada tabel 3 berikut

**Tabel 3. Daftar Perusahaan Perbankan yang Dijadikan Sampel**

| No | Kode | Nama Perusahaan                        |
|----|------|--|
| 1  | AGRO | Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk   |
| 2  | BABP | Bank MNC Internasional Tbk             |
| 3  | BACA | Bank Capital Indonesia Tbk             |
| 4  | BBCA | Bank Central Asia Tbk                  |
| 5  | BBMD | Bank Mestika Dharma Tbk                |
| 6  | BBNI | Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk     |
| 7  | BBRI | Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk     |
| 8  | BBTN | Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk     |
| 9  | BDMN | Bank Danamon Indonesia Tbk             |
| 10 | BGTG | Bank Ganesha Tbk.                      |
| 11 | BINA | Bank Ina Perdana Tbk                   |
| 12 | BJBR | Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk |
| 13 | BJTM | Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk |
| 14 | BMAS | Bank Maspion Indonesia Tbk             |
| 15 | BMRI | Bank Mandiri (Persero) Tbk             |
| 16 | BNBA | Bank Bumi Arta Tbk                     |
| 17 | BNGA | Bank CIMB Niaga Tbk                    |
| 18 | BNII | Bank Maybank Indonesia Tbk             |
| 19 | BNLI | Bank Permata Tbk                       |
| 20 | BRIS | Bank Syariah Indonesia Tbk             |
| 21 | BSIM | Bank Sinar Mas Tbk                     |
| 22 | BTPN | Bank BTPN Tbk.                         |
| 23 | BTPS | Bank BTPN Syariah Tbk                  |
| 24 | MAYA | Bank Mayapada International Tbk        |
| 25 | MCOR | Bank China Construction Bank Ind. Tbk  |
| 26 | MEGA | Bank Mega Tbk                          |
| 27 | NISP | Bank OCBC NISP Tbk                     |
| 28 | NOBU | Bank Nationalnobu Tbk                  |
| 29 | PNBN | Bank Pan Indonesia Tbk                 |
| 30 | PNBS | Bank Panin Syariah Tbk                 |
| 31 | SDRA | Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk  |

Sumber: Data yang diolah

### 3.2 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu *return on equity* sebagai variabel dependen dan tiga variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Suku Bunga Bank Indonesia (INT). Informasi-informasi atas variabel tersebut dapat diperoleh dari Laporan Keuangan perusahaan yang terdapat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), dan situs resmi perusahaan terkait. Proses pengumpulan. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan program SmartPLS 3.0.

### 3.3 Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Tahap pertama yang dilakukan adalah menilai dua kriteria dalam outer model yaitu melalui *Construct Realibility dan Validity, dan Discriminant Validity*.

#### 3.3.1 Discriminant Validity

Analisis ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapatnya kesamaan antar variabel laten/konstruk. Pengukuran terbaru yang terbaik adalah dengan melihat nilai dari *Heretroit-Monotrait Ratio (HTMT)*. Menurut Jorg Henseler Christian; M. Ringle; Marko Sarsted (2015) suatu konstruk dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika nilai HTMT < 0,90. Berikut adalah hasil pengujian *discriminant variability* :

**Tabel 4. Hasil Analisis Discriminant Validity**

|                                | (X1=Good Corporate Governance) | (X2=Capital Adequacy Ratio) | (X3=Suku Bunga Bank Indonesia) | (Y=Return on Equity) |
|--------------------------------|--------------------------------|-----------------------------|--------------------------------|----------------------|
| (X1=Good Corporate Governance) |                                |                             |                                |                      |
| (X2=Capital Adequacy Ratio)    | 0,197                          |                             |                                |                      |
| (X3=Suku Bunga Bank Indonesia) | 0,020                          | 0,074                       |                                |                      |
| (Y=Return on Equity)           | 0,227                          | 0,066                       | 0,121                          |                      |

Sumber: Hasil *Algorithm Software Smart PLS 3*

Dari tabel terlihat bahwa semua nilai lebih kecil dari 0,90 maka dapat disimpulkan semua konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik.

### 3.4 Analisis Model Struktural (Inner Model)

Analisis model structural adalah langkah selanjutnya dalam melakukan analisis. Tujuannya adalah untuk melihat hubungan antar variable. Pengaruh hubungan antar variabel dapat dilihat dari perubahan nilai *R-Square*.

#### 3.4.1 R Square ( $R^2$ )

*R Square ( $R^2$ )* digunakan untuk mengukur proporsi variabel eksogen (yang mempengaruhi) dapat menjelaskan variasi variabel endogen (yang dipengaruhi). Hal ini berguna untuk mengetahui apakah suatu model dikatakan baik atau buruk. Beberapa kriteria yang digunakan adalah : 0,75 (model substansial/kuat), 0,50 (model moderate/sedang) dan 0,25 (model lemah). (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil analisis *R-Square*.

**Tabel 5. Hasil Analisis R Square**

|                      | R Square | R Square Adjusted |
|----------------------|----------|-------------------|
| (Y=Return on Equity) | 0,076    | 0,045             |

Sumber: Hasil *Algorithm Software Smart PLS 3*

Dari tabel 5 terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,045 yang berarti bahwa kemampuan variabel X1, X2, dan X3 dalam menjelaskan variasi variabel Y sebesar 4,5% sedangkan sisanya sebesar 95,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Nilai 4,5% tersebut menunjukkan model lemah.

### 3.4.2 Pengujian Model Struktural

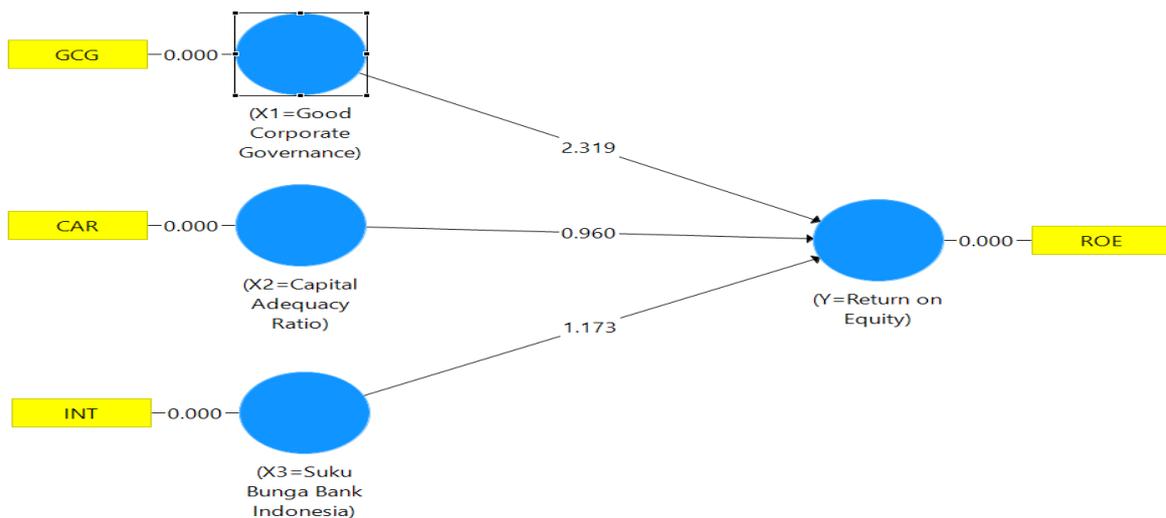
Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Path Coefficient* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Pengujian *Bootstrapping* (*Path Coefficient*)**

| <i>Research Model</i>                                  | <i>Path Coefficients</i> |
|--|--------------------------|
| (X1=Good Corporate Governance) -> (Y=Return on Equity) | 2,319                    |
| (X2=Capital Adequacy Ratio) -> (Y=Return on Equity)    | 0,960                    |
| (X3=Suku Bunga Bank Indonesia) -> (Y=Return on Equity) | 1,173                    |

Sumber: Hasil *Bootstrapping Software Smart PLS 3*

Dari hasil tabel 6 pengujian *bootstrapping*, dibuat persamaan yaitu  $ROE = 2.319GCG + 0.960CAR + 1.173INT$ . Nilai *path coefficient* menunjukkan hubungan antara variabel *Good Corporate Governance* (GCG/X1), *Capital Adequacy Ratio* (CAR/X2), Suku Bunga Bank Indonesia (INT/X3). terhadap *return on equity* (Y) bernilai positif artinya, meningkatnya *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, Suku Bunga Bank Indonesia akan berdampak dengan meningkatnya *return on equity*. Berikut adalah gambar hasil *path coefficient* :



**Gambar 2. Hasil Analisis *Path Coefficient* (*Direct Effects*)**

### 3.4.3 Pengujian Hipotesis

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesa adalah analisis *direct effect* yang berfungsi untuk menguji pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen. Adapun kriteria dalam analisis *direct effect* adalah : (1) jika nilai *path coefficient* positif maka pengaruh antar variabel berjalan searah, (2) jika nilai *path coefficient* negatif maka pengaruh antar variabel berjalan tidak searah, (3) jika *P Values* < 0,05 maka pengaruh antar variabel signifikan, (4) jika *P Values* > 0,05 maka pengaruh antar variabel tidak signifikan. Berikut adalah hasil analisis *direct effect*.

Tabel 7. Hasil Analisis *Direct Effect*

|  | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics ((O/STDEV)) | P Values     |
|--|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|--------------|
| (X1=Good Corporate Governance) -> (Y=Return on Equity) | 0,246               | 0,259           | 0,106                      | 2,319                    | <b>0,021</b> |
| (X2=Capital Adequacy Ratio) -> (Y=Return on Equity)    | 0,106               | 0,119           | 0,111                      | 0,960                    | <b>0,338</b> |
| (X3=Suku Bunga Bank Indonesia) -> (Y=Return on Equity) | -0,108              | -0,105          | 0,092                      | 1,173                    | <b>0,241</b> |

Sumber: Hasil *Bootstrapping Software Smart PLS 3*

Hipotesa pertama : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity*

Nilai koefisien jalur (*original sample*) *Good Corporate Governance* (X1) terhadap *Return on Equity* (Y) sebesar positif 0.246 dan nilai *P-Values* = 0,021 < 0,05 yang berarti *Good Corporate Governance* (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Equity* (Y). Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Hipotesa kedua : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity*

Diketahui nilai koefisien jalur (*original sample*) *Capital Adequacy Ratio* (X2) terhadap *Return on Equity* (Y) sebesar positif 0.106 dan nilai *P-Values* = 0,338 > 0,05 yang berarti *Capital Adequacy Ratio* (X2) berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap *Return on Equity* (Y). Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

Hipotesa ketiga : Suku bunga bank Indonesia (*Interest*) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity*.

Diketahui nilai koefisien jalur (*original sample*) *Interest* (X3) terhadap *Return on Equity* (Y) sebesar negatif 0.108 dan nilai *P-Values* = 0,241 > 0,05 yang berarti *Interest* (X3) berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap *Return on Equity* (Y). Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

### 3.5 Pembahasan

#### 3.5.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Equity*

Berdasarkan hasil uji *Path Coefficients-bootstrapping* menunjukkan nilai *P-Values* = 0.021 < 0.05, sehingga disimpulkan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Equity*. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya komisaris independen menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengurus perusahaan sehingga perusahaan beroperasi dan menghasilkan profit sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rompas, Murni, dan Saerang (2018) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (Kinerja Keuangan). Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019) serta penelitian Dewi dan Yadnyana (2019).

#### 3.5.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Equity*

Dari hasil uji *Path Coefficients-bootstrapping* didapatkan nilai *P-Values* = 0.338 > 0.05, sehingga disimpulkan  $H_2$  ditolak yang berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap *Return on Equity*. Hal ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan permodalan bank untuk menyerap risiko kerugian dalam kegiatan usaha belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan ROE. Hal ini dikarenakan CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya sebab semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya CAR tentunya akan mempengaruhi *Return on Equity* perusahaan perbankan juga nantinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Yadnyana (2019), tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuhartil (2019).

### 3.5.3 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (*Interest*) berpengaruh terhadap *Return on Equity* .

Hasil uji *Path Coefficients-bootstrapping* mendapatkan nilai *P-Values* = 0,241 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan  $H_3$  ditolak yang berarti bahwa suku bunga bank Indonesia (*Interest*) berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap *return on equity*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Setiawan dan Kodratillah (2017 yang menemukan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (INT) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA), namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Supriyono dan Herdayinta (2019) serta penelitian dari Usman dan Lestari (2019) dan penelitian Sarwar, dkk (2018) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (INT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on equity*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (INT) tidak membuat perbankan memiliki profitabilitas yang lebih tinggi, karena dalam kegiatan operasional nya sehari-hari apabila ada kegiatan ekonomi yang dilakukan antara bank dengan nasabah baik itu nasabah yang melakukan pinjaman kepada bank maupun menyetor dana untuk deposito, surat perjanjian yang dibuat oleh bank pasti sudah mencantumkan akan ada perubahan suku bunga apabila dari Bank Indonesia menetapkan perubahan tingkat suku bunga.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Suku Bunga Bank Indonesia (INT) terhadap *return on equity* (ROE). Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Hipotesa pertama dimana *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity*. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rompas, Murni, dan Saerang (2018) tetapi tidak konsisten dengan penelitian Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019) serta penelitian Dewi dan Yadnyana (2019),
2. Hipotesa kedua dimana *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Konsisten dengan penelitian Dewi dan Yadnyana (2019), tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019).
3. Hipotesa ketiga dimana suku bunga bank Indonesia (*Interest*) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Return on Equity*. Konsisten dengan penelitian yang sudah

dilakukan oleh Setiawan dan Kodratillah (2017) namun tidak konsisten dengan Supriyono dan Herdayinta (2019), Usman dan Lestari (2019), Sarwar, dkk (2018).

#### 4.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya hanya menggunakan tiga variabel yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Suku Bunga Bank Indonesia (INT) terhadap *Return on Equity* (ROE). Masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *ROE* suatu perusahaan. Populasi perusahaan yang digunakan sebagai penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian hanya dapat diinterpretasikan pada perusahaan perbankan saja dan tidak dapat digunakan pada sektor lain. Periode penelitian selama tiga tahun yaitu 2018 sampai dengan tahun 2020, sehingga hanya terbatas pada tiga periode.

#### 4.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan agar menambahkan variabel-variabel independen lain seperti *Non-Performing Loan*, *Liquidity*, Produk Domestik Bruto, *Operational Efficiency* dan lain sebagainya. Selain itu, populasi penelitian dapat ditambah atau bahkan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian dapat mencakup perusahaan di berbagai sektor.

#### 4.4 Implikasi Penelitian

Beberapa implikasi dari penelitian ini adalah :

1. *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi karena investor merasa aman dan yaman untuk menanamkan modalnya. Para investor yakin, jika perusahaan dikelola dengan baik maka semua hak-hak yang dimiliki akan terjamin seperti hak mendapatkan dividen, hak untuk menambah atau mengurangi investasinya dan terhindar adanya manipulasi kinerja keuangan perusahaan.
2. Perusahaan perbankan yang mempunyai kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan inovasi dan ekspansi, tidak tergantung kepada pihak lain dan jika terjadi perubahan yang cukup dratis, mereka lebih dapat bertahan dan lebih sanggup jika mengalami kerugian.
3. Bank Indonesia merupakan bank sentral dari seluruh perusahaan perbankan di Indonesia, jadi tidak heran setiap aktivitas perbankan seperti pemberian kredit atau pinjaman, penetapan suku bunga selalu mengacu kepada Suku Bunga Bank Indonesia (INT). Perusahaan perbankan tidak bisa atau boleh berjalan sendiri diluar ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, artinya aturan ini berlaku secara umum sehingga perusahaan perbankan tidak bebas atau leluasa untuk melakukan inovasi dan terobosan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

### 5. REFERENSI

- Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-17.
- Boediono(2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

- Brahmana, R. K. (2007). Identifying financial distress condition in Indonesia manufacture industry. *Birmingham Business School, University of Birmingham, United Kingdom*, 6, 1-19.
- Cahyanti, D. O. N., Ati, N. U., & Ilyas, T. R. (2021). Strategi pemimpin dalam meningkatkan kualitas kinerja pegawai di kantor Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Respon Publik*, 15(7), 1-7.
- Casu, B., Girardone, C., & Molyneux, P. (2021). *Introduction to Banking, 3rd Edition*. London: Pearson.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. M. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*. Makassar: CV Nur Lina.
- Darminto, D. P. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi, Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Dewi, N. W., & Yadnyana, I. K. (2019). Pengaruh Indikator Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 1075-1102.
- Dewi. S.P (2014). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Loan To Deposit Ratio* & Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 18(3), 422-437.
- Drover, W., Wood, M. S., & Corbett, A. C. (2018). Toward a cognitive view of signalling theory: individual attention and signal set interpretation. *Journal of Management Studies*, 55(2), 209-231.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). Analisis kinerja keuangan. *KINERJA*, 14(1), 6-15.
- Ghozali, Imam (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- F. Hair Jr, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) An emerging tool in business research. *European business review*, 26(2), 106-121.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, B., & Effendi, S. (2020). Pengaruh *capital adequacy ratio* dan *non-performing loan* terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 168-175.
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian bisnis dan manajemen menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan SmartPLS 3.0. *Universitas Brawijaya*, 1, 1-19.
- Irawati, N., Maksum, A., Sadalia, I., & Muda, I. (2019). Financial performance of Indonesian's banking industry: The role of good corporate governance, capital adequacy ratio, non-performing loan and size. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(4), 22-26.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kushuma, D. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Non Performing Loan Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018/Delwin Kushuma/32160066/Pembimbing: Rizka Indri Arfianti.

- Munawir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Liberty.
- Naz, F., Ijaz, F., & Naqvi, F. (2016). Financial performance of firms: Evidence from Pakistan Cement Industry. *Journal of Teaching and Education*, 5(01), 81-94.
- Oudat, M. S., & Ali, B. J. (2020). Effect of bad debt, market capitalization, operation cost capital adequacy, cash reserves on financial performance of commercial banks in Bahrain. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 5979-5986.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 03 Tahun 2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
- Perdana, H., & Adrianto, F. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Rasio Kecukupan Modal, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Menara Ilmu*, 14(2).
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisar independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 22(2).
- Rompas, S. A. C., Murni, S., & Saerang, I. S. (2018). Pengaruh pengungkapan *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(3).
- Sarwar, B., Mustafa, G., Abid, A., & Ahmad, M. (2018). Internal and external determinants of profitability: A case of commercial banks of Pakistan. *Paradigms*, 12(1), 38-43.
- Sekaran, Umar, Bougie, Roger (2016) *Research Methods for Business: A Skill Building Approach Seventh Edition..United Kingdom John Wiley & Sons, Ltd.*
- Setiawan, C., & Kodratillah, O. I. (2017, February). Examining banks profitability and banks efficiency of Islamic commercial banks in Indonesia. In *Proceedings of 12th Asia-Pacific Business Research Conference* (pp. 27-28).
- Silaban .P (2017). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin and Non-Performing Loans on Bank Profitability: The Case of Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*. 5(3), 58-69.
- Sudarmanto, E., dkk. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono.R.A & Herdayinta. H (2019). Determinants of Bank Profitability: The Case of The Regional Development Bank (BPD Bank) in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*. 34(1), 1-16.
- Usman, B., & Lestari, H. S. (2019). Determinants of bank performance in Indonesia. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 6(2), 193-204.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-based View of the Firm. *Strategic management journal*, 5(2), 171-180.
- Yuhastri, Y. (2019). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Efficiency (BOPO), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR), on Return on Assets (ROA). *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(10), 166-176.